

Tantangan Pelestarian Budaya Lokal di Tengah Modernisasi: Studi Kasus pada Suku Muyu di Papua Selatan

Nur Amalia Zahra^{a,1}, Siti Mariyatul Koimah^{b,2}, Fitrah Febri Salam^{c,3}

^{a,b,c} Universitas Pamulang, Jl. Raya Puspitek, Buaran, Kec. Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten 15310

¹araamalia21@gmail.com; ²mariyatulkoimah@gmail.com; ³fitrahfebrisalam96@gmail.com

* Corresponding Author: araamalia21@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p><i>Sejarah Artikel:</i> Diterima: 21 Juni 2025 Direvisi: 14 Agustus 2025 Disetujui: 15 Oktober 2025 Tersedia Daring: 1 November 2025</p> <hr/> <p><i>Kata Kunci:</i> Budaya lokal Modernisasi Masyarakat adat Pelestarian budaya Suku muyu</p>	<p>Penelitian ini mengkaji tantangan pelestarian budaya Suku Muyu di Papua Selatan dalam menghadapi modernisasi, dengan fokus pada dinamika perubahan sosial-budaya dan strategi adaptasi masyarakat adat. Permasalahan utama yang diteliti meliputi erosi nilai budaya, transformasi sistem pengetahuan tradisional, dan ketegangan antara kelembagaan adat dengan struktur pemerintahan modern. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis pola perubahan budaya dan mengidentifikasi model pelestarian yang adaptif melalui pendekatan kualitatif dengan metode <i>systematic literature review</i>. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Suku Muyu mempertahankan ketahanan budaya melalui tiga mekanisme utama: (1) reinterpretasi nilai tradisional dalam konteks modern, (2) adaptasi kelembagaan adat, dan (3) inovasi transmisi budaya antargenerasi. Tantangan utama berasal dari pembangunan infrastruktur yang kurang sensitif budaya dan minimnya partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembanguana. Penelitian menekankan perlunya pendekatan pelestarian budaya berbasis hak masyarakat adat yang mengintegrasikan kearifan lokal dengan pembangunan berkelanjutan, serta pentingnya penguatan kapasitas kelembagaan adat dalam tata kelola pembangunan. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis bagi studi antropologi pembangunan dan implikasi praktis bagi perumusan kebijakan budaya di wilayah adat.</p>
<p><i>Keywords:</i> Local culture Modernization Indigenous people cultural preservation Muyu Tribe</p>	<p><i>ABSTRACT</i></p> <p><i>This study examines the challenges of cultural preservation faced by the Muyu Tribe in South Papua amidst modernization, focusing on socio-cultural dynamics and indigenous adaptation strategies. The research addresses key issues including cultural value erosion, transformation of traditional knowledge systems, and tensions between customary institutions and modern governance structures. Employing a qualitative approach with systematic literature review methodology, Findings reveal that the Muyu Tribe maintains cultural resilience through three primary mechanisms: (1) reinterpretation of traditional values in modern contexts, (2) adaptation of customary institutions, and (3) innovation in intergenerational cultural transmission. Major challenges stem from culturally insensitive infrastructure development and limited community participation in development planning. The study emphasizes the need for rights-based cultural preservation approaches that integrate local wisdom with sustainable development, along with strengthening customary institutions' capacity in development governance. These findings contribute theoretically to development anthropology studies and offer practical implications for cultural policy formulation in indigenous territories.</i></p>



1. Pendahuluan

Keanekaragaman budaya Indonesia adalah kekayaan berharga yang berperan penting dalam membentuk jati diri bangsa dan memperkuat persatuan nasional (Nufus et al., 2024). Budaya daerah tidak sekadar menjadi simbol tradisi, tetapi juga mengandung nilai-nilai luhur seperti kebersamaan, kearifan spiritual, dan keselarasan alam yang telah diwariskan secara turun-temurun. Bagi masyarakat adat, budaya lokal berfungsi sebagai pedoman dalam menjaga keseimbangan hubungan manusia dengan alam sekitarnya, sekaligus menjadi tatanan sosial yang mengatur kehidupan bermasyarakat (Sahoo et al., 2022). Perubahan zaman yang dipengaruhi oleh arus modernisasi dan globalisasi telah membawa dampak besar pada struktur sosial dan budaya masyarakat. Kemajuan di berbagai bidang, seperti pembangunan infrastruktur, perluasan akses pendidikan formal, dominasi media digital, dan penetrasi ekonomi pasar, secara perlahan namun pasti mengikis keberadaan budaya lokal. Akibatnya, banyak tradisi dan kearifan lokal yang perlahan berubah, tersisihkan, atau bahkan punah karena dianggap tidak lagi sesuai dengan tuntutan kehidupan modern (Sari et al., 2022). Fenomena ini menjadi ancaman serius, terutama bagi komunitas adat yang menggantungkan hidupnya pada pelestarian nilai-nilai budaya dan sistem pengetahuan turun-temurun.

Modernisasi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari perkembangan masyarakat di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Gelombang perubahan yang dibawa oleh kemajuan teknologi, pembangunan infrastruktur, serta penyebaran informasi global secara masif telah mencapai berbagai pelosok Nusantara. Transformasi ini menciptakan pergeseran besar dalam cara hidup masyarakat, termasuk dalam hal budaya, nilai, dan identitas local berbagai komunitas adat kini menghadapi dilema antara mempertahankan warisan leluhur atau menyesuaikan diri dengan arus perubahan yang terus bergerak cepat (Alam, 2025). Di Indonesia, masyarakat adat memegang peran penting sebagai pelestari warisan budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi. Mereka mempertahankan tradisi, bahasa, nilai-nilai, serta kearifan lokal yang khas dan memiliki hubungan erat dengan alam sekitar. Namun, derasnya arus modernisasi tanpa memperhatikan kearifan budaya setempat dapat mengancam keberadaan mereka, menyebabkan keterpinggiran, erosi identitas, bahkan kemungkinan punahnya budaya tersebut. Kelompok-kelompok adat yang tinggal di wilayah terpencil sering kali tidak siap menghadapi perubahan di berbagai aspek, seperti pendidikan, ekonomi, dan kehidupan sosial, yang terjadi di luar kendali mereka.

Menurut (Cintya, 2023) Salah satu dampak serius dari modernisasi adalah menurunnya ketertarikan generasi muda terhadap warisan budaya leluhur. Gaya hidup modern yang serba cepat dan penetrasi konten digital hingga ke daerah-daerah terpencil membuat tradisi adat dianggap ketinggalan zaman oleh sebagian anak muda. Kegiatan seperti mempelajari tarian tradisional, mendengarkan dongeng daerah, atau menggunakan bahasa daerah semakin jarang ditemui, tergerus oleh maraknya media sosial dan tren budaya global. Hal ini secara perlahan mengikis hubungan generasi muda dengan akar budaya mereka sendiri. Salah satu komunitas adat yang mengalami degradasi kultural akibat proses modernisasi adalah Suku Muyu yang

berdomisili di kawasan Papua Selatan, khususnya wilayah administratif Kabupaten Boven Digoel dan daerah perbatasannya. Kelompok etnis ini memiliki sistem kebudayaan yang kompleks, mencakup linguistik indigenous, struktur kekerabatan matrilineal, institusi hukum adat, serta sistem kepercayaan animistik yang ditransmisikan secara oral melalui generasi (Katong et al., 2023).

Beberapa faktor kunci turut memperparah laju pemudaran budaya Suku Muyu. Pendidikan formal yang cenderung seragam dan terstandarisasi secara nasional telah mengurangi ruang untuk pengajaran nilai-nilai lokal. Di saat yang sama, kebijakan pemerintah yang kurang mendukung pelestarian budaya, ditambah dengan minimnya upaya pendokumentasian dan pengakuan terhadap hak-hak budaya masyarakat adat, semakin memperlemah posisi tradisi mereka (Akhmetova & Klimova, 2022). Selain itu, alih fungsi lahan dan berbagai proyek pembangunan yang tidak mempertimbangkan kearifan lokal telah mengancam keberlanjutan ruang hidup beserta simbol-simbol budaya yang menjadi tulang punggung identitas Suku Muyu selama ini. Perkembangan teknologi digital menimbulkan masalah baru bagi masyarakat Muyu. Kehadiran HP pintar, internet, dan TV membantu komunikasi dan akses informasi. Namun hal ini membuat mereka lebih banyak mengonsumsi budaya luar yang tidak sesuai tradisi lokal. Lagu daerah, permainan tradisional, dan upacara adat mulai terlupakan karena dianggap kuno dan kurang menarik dibanding konten digital.

Dari segi ekonomi, terjadi perubahan besar dalam pola hidup masyarakat Muyu. Sistem ekonomi subsisten yang bergantung pada hutan perlahan digantikan oleh ekonomi berbasis uang. Kini banyak warga lebih memilih membeli kebutuhan di pasar daripada melakukan kegiatan tradisional seperti meramu, berburu, atau bertani dengan cara leluhur (Roy & Mukhopadhyay, 2022). Padahal, aktivitas-aktivitas ini tidak sekadar memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga mencerminkan kearifan lokal dalam mengelola lingkungan secara lestari. Hilangnya praktik tradisional ini berarti hilang pula pengetahuan turun-temurun dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Ancaman terhadap eksistensi budaya Muyu semakin nyata dengan pembangunan yang mengabaikan hak atas wilayah adat. Bagi masyarakat Muyu, hutan dan tanah bukan sekadar sumber penghidupan, melainkan inti dari identitas kultural mereka. Ekspansi industri ekstraktif, alih fungsi lahan, dan berbagai proyek pembangunan dalam beberapa tahun terakhir justru berjalan tanpa melibatkan partisipasi masyarakat setempat. Kerusakan ekologis yang terjadi tidak hanya mengancam ketahanan pangan, tetapi lebih dalam lagi turut meruntuhkan sistem nilai tradisional, tempat-tempat sakral hilang, ritual budaya kehilangan konteks ruang, dan pengetahuan ekologis turun-temurun perlahan punah (Encep et al., 2022). Kondisi ini menunjukkan betapa pelestarian budaya tidak dapat dipisahkan dari perlindungan terhadap ruang hidup masyarakat adat.

Arus urbanisasi yang semakin deras di kalangan generasi muda Muyu untuk mengejar pendidikan dan pekerjaan di perkotaan turut mempercepat erosi budaya. Di perantauan, mereka dipaksa beradaptasi dengan lingkungan sosio-kultural yang asing, seringkali harus meninggalkan nilai-nilai leluhur. Proses migrasi ini menciptakan jurang generasi (*generation gap*) dalam transmisi budaya, di mana pengetahuan tradisional yang bersifat lisan dan kontekstual kesulitan menemukan medium pewarisannya. Tanpa interaksi rutin dengan tetua adat dan lingkungan alam asli yang menjadi ruang pembelajaran budaya, generasi muda kehilangan konteks esensial untuk memahami dan mempraktikkan tradisi mereka (Ericson, 2017). Fenomena ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya membutuhkan dokumentasi,

tetapi juga pemeliharaan ekosistem sosial dan ruang fisik tempat budaya itu hidup dan berkembang. Menyadari betapa krusialnya masalah ini, penelitian ini berupaya memahami berbagai tantangan utama yang dihadapi Suku Muyu dalam mempertahankan budaya mereka di era modern. Kami menggunakan pendekatan studi pustaka dengan menelaah berbagai sumber, termasuk penelitian sebelumnya, dokumen pemerintah, dan karya akademis terkait. Harapannya, temuan dari kajian ini tidak hanya bermanfaat secara akademis, tetapi juga bisa menjadi acuan praktis dalam menyusun strategi pelestarian budaya yang melibatkan masyarakat setempat dan sesuai dengan kondisi lokal, khususnya untuk daerah-daerah rawan seperti Papua Selatan

2. Metode

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran ekstensif terhadap berbagai sumber akademik dan dokumen kebijakan yang relevan. Pencarian literatur dilakukan secara sistematis melalui beberapa platform database terkemuka, termasuk Google Scholar untuk cakupan publikasi internasional, Garuda Ristek-BRIN untuk literatur lokal Indonesia, serta ScienceDirect untuk akses terhadap jurnal-jurnal berkualitas tinggi. Selain itu, penelusuran juga mencakup repositori institusional beberapa universitas terkemuka dan dokumen resmi dari lembaga-lembaga pemerintah terkait. Strategi pencarian menggunakan kombinasi kata kunci yang mencakup berbagai aspek penelitian, antara lain: "pelestarian budaya lokal", "transformasi sosial Suku Muyu", "perubahan budaya di Papua", "adat dan modernisasi", serta "masyarakat adat dan pembangunan". Untuk memastikan relevansi temporal, seleksi literatur dibatasi pada publikasi dalam rentang waktu 2015-2025, dengan pengecualian beberapa karya seminal yang dianggap sangat relevan meskipun diterbitkan sebelum tahun 2015. Kriteria inklusi mencakup jurnal penelitian peer-reviewed, buku akademis, laporan penelitian, tesis/disertasi, dan dokumen kebijakan resmi yang secara khusus membahas isu masyarakat adat di kawasan timur Indonesia, dengan fokus utama pada Suku Muyu.

Analisis data dilakukan melalui pendekatan tematik yang ketat dengan beberapa tahapan kerja. Tahap pertama melibatkan identifikasi pola-pola utama yang muncul dari literatur, termasuk perubahan sistem nilai budaya, transformasi mata pencaharian tradisional, ancaman terhadap pengetahuan ekologi tradisional, serta dampak intervensi pembangunan terhadap struktur sosial masyarakat. Setiap pola yang teridentifikasi kemudian diklasifikasikan berdasarkan tiga aspek analitis utama: sosial-budaya, ekonomi, dan lingkungan. Tahap analisis lebih lanjut melibatkan penelusuran hubungan antar tema dan kontekstualisasi terhadap fenomena serupa di komunitas adat lainnya di Indonesia Timur. Proses ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi kesamaan pola dan kekhususan kasus Suku Muyu. Pendekatan komparatif ini membantu dalam memahami apakah tantangan yang dihadapi Suku Muyu bersifat unik atau merupakan bagian dari tren yang lebih luas di kalangan masyarakat adat Papua. Penelitian ini mengembangkan kerangka pemahaman yang menghubungkan berbagai level analisis, mulai dari perubahan di tingkat komunitas hingga pengaruh kebijakan nasional dan global.

Pendekatan multidisiplin menjadi ciri khas dalam analisis ini, dengan memadukan perspektif antropologi budaya untuk memahami transformasi nilai-nilai, ekologi manusia untuk menganalisis perubahan relasi masyarakat dengan lingkungan, serta studi kebijakan untuk mengevaluasi dampak intervensi pembangunan. Analisis tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga kritis dan reflektif. Setiap temuan dari literatur diuji validitasnya melalui triangulasi sumber,

dengan membandingkan informasi dari berbagai jenis literatur dan perspektif. Proses ini memungkinkan peneliti untuk membangun argumentasi yang kuat dan berbasis bukti tentang dinamika pelestarian budaya di tengah modernisasi. Meskipun penelitian ini memberikan analisis komprehensif melalui tinjauan literatur sistematis, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diakui, terutama terkait ketergantungan pada sumber sekunder yang mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan realitas di tingkat komunitas dan potensi bias dalam representasi suara masyarakat Muyu itu sendiri.

3. Hasil dan Pembahasan

Analisis dari beberapa artikel menjelaskan tantangan pelestarian budaya suku muyu ditunjukkan pada table berikut ini:

Tabel 1 Analisis Literatur Review

No	Nama Penulis & Tahun Terbit	Judul Artikel	Jenis Penelitian	Hasil Penelitian
1	(Ardani, 2023)	Pengaruh Mitos Terhadap Cepat atau Lambatnya Suatu Perubahan di dalam Masyarakat	<i>literature review</i>	Masyarakat suku Muyu, meskipun mereka menerima modernisasi secara intensif, budaya dan mitos tetap lestari dan mempengaruhi pola pikir serta perilaku masyarakat, Faktor eksternal seperti interaksi budaya, sistem pendidikan yang maju, dan sistem lapisan masyarakat yang terbuka turut mempengaruhi proses perubahan sosial dan modernisasi.
2	(Sutiyo et al., 2024)	Relasi Adat dan pemerintahan di Papua Selatan, Analisis kelembagaan	<i>deskriptif kualitatif</i>	mengeksplorasi dinamika sosial, politik, dan budaya yang kompleks yang melibatkan masyarakat adat dan tata kelola daerah di Papua Selatan, Indonesia. Dokumentasi ini menyoroti pentingnya adat (hukum adat) dan kepemimpinan tradisional dalam membentuk identitas masyarakat dan penyelesaian konflik, sekaligus mengatasi tantangan dalam mengintegrasikan lembaga-lembaga adat dalam struktur pemerintahan formal.
3	Suhendrawan et al., 2023	Penataan wilayah pertahanan di provinsi papua guna menghadapi potensi ancaman dalam rangka menjaga	kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penataan wilayah pertahanan di Provinsi Papua dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti aspek geografis, demografi, sumber kekayaan alam, politik, ekonomi,

		keutuhan NKRI		sosial budaya, serta perlindungan dan keamanan. Dibutuhkan langkah- langkah dari pemerintah daerah untuk meningkatkan kesiapan wilayah dalam mendukung operasi gabungan, termasuk kesiapan sarana dan prasarana TNI serta dukungan logistik wilayah di Papua.
4	(Numberi et al., 2022)	Analisis pembangunan bendungan digoel di kabupaten boven digoel dalam rangka pengembangan wilayah di papus	<i>mix method</i>	pengembangan dan pengelolaan Bendungan Digoel di Kabupaten Boven Digoel, Papua, dengan menyoroti aspek teknis, lingkungan, sosial, ekonomi, dan budaya yang terlibat dalam pembangunannya. Dokumen ini merinci proses perencanaan, termasuk penilaian teknis, analisis dampak lingkungan, dan koordinasi pemangku kepentingan.
5	(Rachmadilla h, 2021)	Peran Komunikasi antar budaya terhadap keberagaman dan gerakan separatisme di indonesia	kualitatif	mengeksplorasi dinamika kompleks konflik dan keberagaman budaya di Papua, Indonesia, dengan menekankan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap munculnya Organisasi Papua Merdeka (OPM) seperti isu-isu ideologis, ekonomi, dan politik tersebut menyoroti pentingnya komunikasi dan pemahaman lintas budaya yang efektif untuk mengelola kelompok-kelompok etnis yang beragam dan mencegah konflik, termasuk gerakan separatis.

Proses modernisasi telah menciptakan dinamika kompleks dalam kehidupan masyarakat Suku Muyu di Papua Selatan. Meski menghadapi penetrasi nilai-nilai modern melalui berbagai saluran, komunitas ini mempertahankan ketahanan budaya yang mengesankan. Penelitian Ardani (2023) mengungkapkan bagaimana mitos dan nilai tradisional tetap menjadi kompas dalam kehidupan sosial masyarakat Muyu, tidak sekadar bertahan tetapi benar-benar hidup dalam praktik sehari-hari. Faktor eksternal seperti sistem pendidikan modern dan interaksi antarbudaya memang memengaruhi perubahan sosial, namun tidak serta-merta menggerus nilai-nilai inti kebudayaan mereka. Keberlanjutan budaya lokal sangat bergantung pada vitalitas struktur adat yang mengatur kehidupan masyarakat. Temuan Sutiyo et al., (2024) menunjukkan bahwa hukum adat dan kepemimpinan tradisional di Papua Selatan tetap memainkan peran sentral dalam mengatur hubungan sosial dan menjaga identitas kolektif. Namun, tantangan muncul ketika terjadi ketidakselarasan antara sistem pemerintahan modern dengan lembaga-lembaga adat. Ketegangan antara otoritas formal dan tradisional ini berpotensi melemahkan fungsi sosial-budaya institusi adat, yang justru menjadi tulang punggung pelestarian budaya.

Aspek komunikasi antarbudaya muncul sebagai faktor kritis dalam menjaga harmoni

sosial. Seperti dijelaskan Rachmadillah (2021), minimnya dialog yang efektif antara masyarakat lokal dengan pemerintah atau pendatang sering memicu kesalahpahaman dan memperdalam rasa ketidakadilan. Situasi ini turut menyuburkan gerakan-gerakan perlawanan seperti OPM. Pelestarian budaya dalam konteks ini bukan sekadar mempertahankan tradisi, tetapi juga menjamin pengakuan terhadap identitas budaya dalam ruang sosial-politik yang lebih luas. Dampak pembangunan fisik terhadap budaya lokal juga patut mendapat perhatian serius. Suhendrawan et al., (2023) menegaskan pentingnya mempertimbangkan aspek sosio-budaya dalam perencanaan pembangunan infrastruktur dan wilayah pertahanan di Papua. Kajian Numberi et al., (2022) tentang proyek bendungan Digoel memperlihatkan bahwa pembangunan skala besar harus melibatkan proses perencanaan partisipatif yang sungguh-sungguh mempertimbangkan dampak budaya. Keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan menjadi prasyarat penting untuk melindungi nilai-nilai budaya di tengah arus modernisasi. Menghadapi tantangan ini, diperlukan pendekatan holistik yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Modernisasi sebagai keniscayaan sejarah harus diimbangi dengan kebijakan yang peka terhadap nilai-nilai lokal. Ketahanan budaya tidak bisa hanya dibebankan pada masyarakat adat, tetapi memerlukan komitmen negara dan aktor pembangunan untuk menciptakan ruang integrasi antara sistem modern dan tradisional. Sinergi antara lembaga adat, pemerintah, dan masyarakat luas melalui penguatan partisipasi, dialog antarbudaya, dan perencanaan pembangunan yang inklusif menjadi kunci keberhasilan pelestarian budaya Suku Muyu di masa depan.

4. Kesimpulan

Modernisasi menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi pelestarian budaya Suku Muyu di Papua Selatan. Hasil kajian menunjukkan bahwa masyarakat Muyu mampu mempertahankan nilai-nilai budaya inti meski menghadapi penetrasi nilai modern, namun menghadapi ancaman serius dari ketegangan struktural antara lembaga adat dengan sistem pemerintahan modern. Kesenjangan komunikasi antarbudaya dan pembangunan fisik yang tidak sensitif semakin memperumit upaya pelestarian budaya. Di tengah tantangan ini, generasi muda Muyu berada pada posisi strategis sekaligus rentan - sebagai penerus budaya yang harus beradaptasi dengan perubahan zaman sambil mempertahankan identitas kultural. Solusi berkelanjutan memerlukan pendekatan terpadu yang mengakomodasi dinamika sosial budaya masyarakat Muyu. Integrasi kelembagaan adat dengan sistem modern perlu dibangun melalui dialog setara, sementara pembangunan fisik harus melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal. Transmisi budaya kepada generasi muda dapat diperkuat melalui metode adaptif yang memanfaatkan teknologi modern tanpa meninggalkan akar tradisi. Pada akhirnya, keberhasilan pelestarian budaya Muyu bergantung pada kemampuan menciptakan keseimbangan antara perlindungan nilai-nilai tradisional dan adaptasi terhadap perubahan, dengan tetap menjadikan masyarakat Muyu sebagai subjek utama dalam proses pembangunan dan pelestarian budaya mereka sendiri.

5. Daftar Pustaka

- Akhmetova, A. V., & Klimova, E. V. (2022). Preservation of Cultural and Historical Heritage of Indigenous Peoples of the Far East. In D. B. Solovev, V. V. Savaley, A. T. Bekker, & V. I. Petukhov (Eds.), *Proceeding of the International Science and Technology Conference "FarEastCon 2021"* (Vol. 275, pp. 825–831). Springer Nature Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-16-8829-4_80
- Alam, M. (2025). The Impact of Globalization on Indigenous Cultures: Preservation and Adaptation. *Research Journal of Humanities and Social Sciences*, 4(1). <https://doi.org/10.58924/rjhss.v4.iss1.p1>

- Ardani, S. A. (2023). *Pengaruh Mitos Terhadap Cepat atau Lambatnya Suatu Perubahan Sosial di Dalam Masyarakat*.
- Cintya, H. A. B. (2023). Redesign The Traditional Folklore: Achieving A Sustainable Folklore For The Future Generation. *Ultimart: Jurnal Komunikasi Visual*, 16(1), 50–64. <https://doi.org/10.31937/ultimart.v16i1.3131>
- Encep, E., Anwar, H., & Febriani, N. A. (2022). Ekospiritual: Relasi Alam dan Manusia dalam Pandangan berbagai Agama. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i*, 9(3), 921–950. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v9i3.26465>
- Ericson, M. (2017). Indigenous Ecological Survivance. In E. S. Huaman & B. M. J. Brayboy (Eds.), *Indigenous Innovations in Higher Education* (pp. 195–217). SensePublishers. https://doi.org/10.1007/978-94-6351-014-1_11
- Katong, N., Junaedy, S. P., & Sendow, D. Ch. (2023). Indigenous Peoples and Customary Law in Lolayan District, Bolaang Mongondow Regency in a Modern State. *West Science Law and Human Rights*, 1(04), 226–234. <https://doi.org/10.58812/wslhr.v1i04.261>
- Nufus, A. B., Malihah, E., Darmawan, C., Anggraeni, L., Budimansyah, D., & Sehadun, F. (2024). Cultural Diversity and Harmony of Tionghoa Good Character: Towards Unity with Incremental Change of Citizenship. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(1), 41–52. <https://doi.org/10.21067/jmk.v9i1.10212>
- Numberi, E., Rante, H., & Numberi, J. J. (2022). Analisis pembangunan bendungan digoel di kabupaten boven digoel dalam rangka Pengembangan wilayah di papua. *Jurnal ELIPS (Ekonomi, Lingkungan, Infrastruktur, Pengembangan Wilayah, dan Sosial Budaya)*, 5(3), 130–136. <https://doi.org/10.31957/jurnalelips.v5i3.2415>
- Rachmadillah, M. R. (2021). Peran Komunikasi Antarbudaya Terhadap Keberagaman Dan Gerakan Separatisme Di Indonesia. *Perspektif*, 1(2), 203–215. <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.33>
- Roy, S., & Mukhopadhyay, M. (2022). Transformation of a pristine livelihood in response to development—An overview of the Onge tribal community, Little Andaman Island, India. In *Indigenous People and Nature* (pp. 525–542). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-323-91603-5.00012-9>
- Sahoo, G., Wani, A. M., Swamy, S. L., Mishra, A., & Mane, S. P. (2022). Indigenous people activities on ecosystems and sustainable development- a paradigm shift. In *Indigenous People and Nature* (pp. 3–27). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-323-91603-5.00023-3>
- Sari, T. Y., Kurnia, H., Khasanah, I. L., & Ningtyas, D. N. (2022). Membangun Identitas Lokal Dalam Era Globalisasi Untuk Melestarikan Budaya dan Tradisi Yang Terancam Punah. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 2(2), 76–84. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v2i2.1842>
- Sutiyo, S., Polyando, P., Aser, F., & Ilham, T. (2024). Relasi Adat Dan Pemerintahan Di Papua Selatan: Analisis Kelembagaan. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Widya Praja*, 50(1), 91–99. <https://doi.org/10.33701/jipwp.v50i1.4064>